

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia memiliki berbagai bentuk ekspresi keagamaan yang khas dan beragam. Keberagaman ini diekspresikan melalui kesenian, kebudayaan, tradisi dan beragam cara salah satunya sholawatan. Sholawat merupakan salah satu bentuk ekspresi spiritual umat Islam dalam mencintai Rasulullah SAW. Praktik pembacaan sholawat berkembang menjadi tradisi dengan berbagai bentuk dan corak, menyesuaikan dengan kearifan lokal dan budaya setempat. Beberapa tempat juga menjadikan tradisi yang mudah dan bisa diterima sebagai media dakwah kepada masyarakat.¹

Tradisi dalam bahasa Arab disebut *urf* artinya sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat. *Al-Urf* (adat istiadat) suatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan maupun perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam di dalam jiwa dan diterima oleh akal.² Maka tidak mustahil kalau di Indonesia keberadaan dan perkembangan kesenian dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat muslim Indonesia termasuk ke dalam kesenian hadrah. Gairah tumbuhnya perkumpulan-perkumpulan seni sholawat di tengah-tengah lingkungan

¹ M. Ainur Rody, ‘Sejarah Dan Perkembangan Ikatan Seni Hadrah Indonesia Di Waru, Sidoarjo 1997–2016”, *UINSA* (UINSA, 2018).

² Faiz Zainuddin, ‘KONSEP ISLAM TENTANG ADAT: Telaah Adat Dan ’Urf Sebagai Sumber Hukum Islam’, *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9.2 (2015), pp. 379–96, doi:10.35316/lisanalhal.v9i2.93.

masyarakat desa maupun perkotaan, khususnya di kalangan muslim, merupakan fenomena dari adanya sebuah kesadaran dan semangat untuk menjaga dan memelihara kelestarian keberadaan seni sholawat sebagai bentuk seni budaya Islam.³

Salah satu bentuk seni sholawat yang berkembang dan bertahan hingga kini dan identik dengan cara melantunkannya adalah Sholawat Ishari. Sholawat Ishari (Ikatan Seni Hadrah Republik Indonesia) merupakan bentuk seni religi yang memadukan unsur hadrah, sholawat, dan gerakan tubuh secara harmonis. Tradisi sholawat Ishari tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keagamaan, tetapi juga sebagai media dakwah dan penguatan ikatan sosial di tengah masyarakat, khususnya Masyarakat Nahdliyin. Sholawat ini berasal dari upaya bentuk perlawanan dan pengenalan budaya Islam pada waktu persebaran kebudayaan PKI di Indonesia. Sholawat Ishari memiliki peranan yang tidak lepas dari ulama, khususnya KH. Abdul Wahab Hasbullah, salah satu pendiri Nahdlatul Ulama. Sholawat Ishari digunakan sebagai sarana perjuangan dan pengkaderan santri dalam menghadapi penjajahan, namun seiring berjalannya waktu, sholawat Ishari mengalami perkembangan baik dari segi bentuk, struktur organisasi, maupun jangkauan geografis.⁴

³ Ahmad Faiz. Ubaidillah, ‘Implementasinalai-Nilai Pendidikan Ukhudah Melalui Seni Musik Tradisional Hadrah Pada Lembaga Ishari Di Jabung Malang’, *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2024), pp. 57–69 <<https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/25222/19053>>.

⁴ Arrosyid Usman Ubaidillah, ‘Kesenian Hadrah Ishari Sebagai Media Peningkatan Karakter Religius Dan Disiplin Anak Di Lingkungan Masjid Baitul Musholin Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo’, *Post-Graduated Programme*, 2020, p. 83.

Dari artikel yang berjudul Ikatan Seni Hadrah Indonesia Nahdlatul Ulama (Isharinu) Untuk Anggota Nahdlatul Ulama Yang Bergerak Dalam Pengembangan Seni Hadrah dan Shalawat menjelaskan bahwa shalawat Ishari berasal dari sebuah amaliyah Thoriqoh Mahabbaturrasul dengan melantunkan Maulid Syaraful Anam dan syair-syair diwan hadroh. Shalawat tersebut kemudian dipopulerkan pertama kali oleh yang mulia Habib Syech Botoputih Surabaya, ulama dan mursyid Thariqat pada tahun 1830. Kegiatan shalawat ishari kemudian popular digolongan para santri dengan nama Hadrahan atau Terbangsan.⁵

Shalawat Ishari dikembangkan kembali oleh KH Abdurrahim bin Abdul Hadi di Pasuruan, dan lahirlah kelompok-kelompok hadrah yang didirikan oleh santri-santrinya, hingga shalawat hadrah tersebut dikenal sebagai shalawat Durrahiman. Perkembangan shalawat Ishari pada zaman sebelum kemerdekaan dan digunakan sebagai media dakwah untuk menghimpun persatuan pada masyarakat. Pada masa sebelum kemerdekaan, Seni shalawat Ishari juga memiliki peran penting dalam konsolidasi kemerdekaan. Kondisi yang dijaga ketat oleh Belanda mengakibatkan kebebasan berkumpul masyarakat menjadi terbatas.⁶ Oleh karena itu,

⁵ M. Ainur Rody, ‘Sejarah Dan Perkembangan Ikatan Seni Hadrah Indonesia Di Waru, Sidoarjo 1997–2016”, *Skripsi* (UINSA, 2018).

⁶ Tanfidzul Haqi Susilo and Najib Jauhari, ‘Dinamika Perkembangan ISHARI Dan Implementasi Nilainya Dalam Pembelajaran’, *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7.1 (2024), pp. 12–26, doi:10.37329/kamaya.v7i1.3055.

ulama-ulama pada masa tersebut memanfaatkan izin pergelaran pertunjukan hadrah sebagai sarana berdiskusi tentang keislaman dan keummatan.⁷

Setelah masa kemerdekaan menjadi kondisi yang cukup genting bagi Islam. Pasalnya, di masa-masa tersebut terjadi penyebaran paham komunis termasuk penyebaran yang dilakukan dengan seni dan kebudayaan. Oleh karena itulah, KH Wahab Hasbullah berinisiatif untuk mengorganisir dan menandingi kelompok-kelompok kesenian dan budaya milik PKI. Melihat peran penting serta dinamika perkembangan sholawat Ishari, menarik untuk ditelusuri bagaimana perjalanan historisnya dari masa ke masa. Penelitian ini berfokus pada kajian sejarah perkembangan sholawat Ishari, mulai dari awal kemunculannya, peran para tokoh dalam penyebarannya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya Islam Nusantara serta memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang sejarah Islam di Indonesia.⁸

Perkembangan sholawat Ishari yang mempunyai ciri khas tersendiri dari beberapa sholawat yang lainnya. Perkembangan ini tidak luput dari beberapa pondok pesantren yang berada dikabupaten Blitar. Sholawat Ishari masih berkembang dengan adanya perkembangan zaman yang tergantikan oleh teknologi membuat tradisi sholawat yang satu ini tetap eksis dan menjadikan sholawat ini menjadi saksi sejarah lokal dan perkembangan

⁷ Susilo and Jauhari, ‘Dinamika Perkembangan ISHARI Dan Implementasi Nilainya Dalam Pembelajaran’.

⁸ M DAROINI and M MUNIR, ‘Peran Kyai Wahab Hasbullah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan’, ... *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* ..., 01 (2023), pp. 167–84 <<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusan/article/view/7960>%0A<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusan/article/download/7960/2857>>.

kesenian khas Nusantara.⁹ Media yang digunakan juga sedikit berbeda dengan beberapa sholawat lain dan cara pelaksanaan yang berbeda sebagai perkembangan khazanah sejarah lokal yang ada dikabupaten Blitar.

Adanya sejarah lokal ataupun kesenian yang mulai dilupakan oleh masyarakat membuat sedikit kekhawatiran di masyarakat. Kesenian dan sejarah lokal akan mengalami kepunahan akibat tidak adanya penerus dari generasi muda. Kurangnya perhatian terhadap kesenian dan sejarah lokal oleh masyarakat menyebabkan nilai-nilai yang ada pada kesenian dan sejarah lokal menjadi luntur, akibatnya nilai dari sejarah lokal yang akhirnya tidak tersampaikan kepada masyarakat.¹⁰ Kesenian lokal dan sejarah lokal harus dikenalkan dengan cara yang mudah dan menarik perhatian pelajar dan masyarakat. Hal ini menjadi tolak ukur sebuah seni dan sejarah lokal dalam pendekatan pada masyarakat. Tentu dengan dukungan Masyarakat, diadakannya kegiatan keagamaan seperti kesenian hadrah shalawat Ishari, dapat memberikan dampak positif untuk warga sekitar khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam shalawat Ishari (Khoiroh et al., 2023). Pengetahuan terhadap sejarah dan kesenian lokal dapat membawa generasi muda dan masyarakat untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam sejarah dan kesenian lokal.¹¹

⁹ Danu Wibowo, ‘Berselawat Dengan Musik: Analisis Sama’ Al-Ghazali Dalam Majelis Hadrah Ishari’, *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 19.1 (2022), pp. 38–51, doi:10.30762/realita.v19i1.3412.

¹⁰ Eki Satria, ‘Dinamika Perkembangan Seni Sholawat Emprak Pondok Pesantren Budaya Kalipopak’, *Grenek Music Journal*, 11.2 (2022), p. 126, doi:10.24114/grenek.v11i2.38789.

¹¹ Susilo and Jauhari, ‘Dinamika Perkembangan ISHARI Dan Implementasi Nilainya Dalam Pembelajaran’.

Kegiatan shalawat Ishari tidak hanya kegiatan pembacaan shalawat terhadap Nabi Muhammad SAW, namun juga memiliki nilai dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi suatu pembelajaran kepada masyarakat khususnya para masyarakat dan pemuda yang dapat disampaikan dengan cara mengikuti kegiatan shalawat Ishari. Dinamika perkembangan dan nilai-nilai yang ada pada kegiatan shalawat Ishari memiliki urgensi yang menarik untuk dibahas, dari sejarah dan kesenian lokal yang mulai dilupakan. Seni shalawat Ishari merupakan salah satu seni yang merepresentasikan banyak nilai-nilai kehidupan manusia serta memiliki sejarah yang menunjukkan jati diri kesenian budaya. Perkembangan dari sholawat Ishari ini juga merambat pada kecamatan Wonodadi sebelah barat kabupaten Blitar.¹²

Sholawat Ishari juga dijadikan sarana media dakwah di daerah Wonodadi. Sholawat Ishari selain sebagai media silahturahmi solawat Ishari juga berperan khusus untuk mengenalkan kesenian yang dibawakan oleh masyarakat Nahdlatul Ulama. Perkembangan sholawat Ishari dibawakan oleh para pengurus wilayah dengan mengajak beberapa tokoh agama yang berada di desa setempat. Dengan adanya dan berkembangnya kesenian sholawat Ishari menambah khazanah kebudayaan. Tahun 1987 adalah mulai berdiri dan pertama kali dilaksanakan untuk media dakwah pada Kecamatan wonodadi.¹³

¹² Wawancara dengan Bapak Agus zaenal arifin, Wonodadi, 19 April 2025.

¹³ , Wawancara dengan Bapak KH. Tohib. Wonodadi, 25 Mei 2025 Pukul 15.30 di kediaman KH. Tohib.

B. Rumusan Masalah

Pembahasan umum dalam penelitian ini menimbulkan beberapa masalah yang perlu dimasukan ke dalam identifikasi permasalahan mencakup tiga pokok permasalahan. Dengan menempatkan hal-hal yang perlu dimuat dalam pembahasan, maka masalah tersebut dapat dirumuskan untuk memastikan bahwa penelitian ini tetap mengacu pada pokok pembahasan mengenai sejarah dan dakwah. Dengan mengidentifikasi secara eksplisit dapat memastikan bahwa rumusan masalah yang akan diajukan nanti benar mengakomodasi isu sentral dalam kajian sejarah dan dakwah. Penelitian ini memiliki arah yang jelas dan relevan hal tersebut dapat dijelaskan kedalam beberapa rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana sejarah berdirinya sholawat Ishari di kecamatan Wonodadi?
2. Bagaimana peran sholawat Ishari dalam membina spiritualitas budaya di masyarakat?
3. Bagaimana pengaruh sholawat Ishari terhadap generasi muda dalam menjaga tradisi Islam nusantara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian memiliki tiga tujuan utama, yaitu penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Tujuan penemuan berkaitan dengan upaya menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahui. Pembuktian bertujuan untuk menguji kebenaran suatu teori sedangkan pengembangan ditujukan untuk memperluas, memperdalam, atau menyempurnakan pengetahuan yang telah ada. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, tetapi juga mengembangkan beberapa tujuan penelitian tambahan. Tujuan tersebut dimaksudkan untuk memperjelas fokus analisis, memperluas cakupan kajian, serta memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap bidang ilmu yang relevan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan aplikatif dalam konteks yang lebih luas. Beberapa tujuan penelitian guna untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut:

Pertama, menjelaskan sejarah sholawat Ishari di kecamatan Wonodadi. Penelitian ini akan menelusuri awal sejarah sholawat Ishari yang dilakukan untuk upaya pelestarian budaya termasuk interaksi dengan masyarakat sekitar Wonodadi. Penelitian ini juga akan menggali bagaimana proses strategi dakwah yang dilakukan oleh pengurus sholawat Ishari sehingga menghasilkan perkembangan kesenian yang meneruskan ajaran

Islam lewat kesenian sholawat Ishari yang kecenderungan terhadap pemahaman agama yang berlandaskan *ahlu sunnah wal jama'ah*. Upaya ini juga menjadikan generasi muda untuk andil dalam pelestarian sholawat Ishari.

Kedua, menjelaskan mengenai metode dakwah yang digunakan serta dampak terhadap masyarakat di Wonodadi. Metode dakwah yang digunakan sholawat Ishari dalam menyebarkan ajaran Islam berbeda dengan pendekatan dakwah hadrah lain yang menggunakan media alat musik dengan mengakulturasikan kebudayaan arab. Sholawat Ishari lebih mengutamakan metode kesenian yang pembendaharaan budaya Indonesia yang kemudian diikuti dengan pengajaran ilmu-ilmu keislaman secara mendasar. Kajian ini akan menguraikan bagaimana metode tersebut diterapkan dan dampaknya terhadap perkembangan kesenian Islam nusantara di Wonodadi.

Ketiga, menjelaskan pengaruh penyebaran agama Islam lewat kesenian sholawat Ishari di Wonodadi. Penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor penyebaran agama Islam melalui media kesenian sholawat Ishari serta perannya dalam membentuk kehidupan keagamaan di masyarakat. Analisis ini akan dilakukan dengan menelusuri sejarah perkembangan sholawat Ishari di Wonodadi tahun 1992-1999. Penelitian ini juga akan menggabungkan berbagai perspektif dari masyarakat dan pengurus sholawat Ishari guna merekonstruksi proses perkembangan budaya sholawat Ishari di wonodadi secara komprehensif.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman pembaca mengenai sejarah lokal yang masih jarang disentuh dan perlu digali lebih dalam, khususnya terkait dinamika kebudayaan Islam di tingkat komunitas. Fokus utama penelitian ini adalah kesenian sholawat Ishari, sebuah bentuk ekspresi spiritual dan budaya yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Wonodadi. Penelitian ini memiliki potensi untuk mengungkap perspektif baru dan memperluas cakrawala pemahaman mengenai bagaimana kesenian Islam berkembang di wilayah pedesaan, serta bagaimana nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya lokal saling bersinergi dalam proses penyebarannya. Belum adanya kajian akademis yang secara mendalam menelusuri sejarah dan perkembangan kesenian sholawat Ishari di wilayah ini. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya diharapkan dapat memperkaya khazanah historiografi lokal, tetapi juga menjadi referensi penting bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan sejarah kesenian Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks pelestarian budaya dan penguatan identitas keislaman masyarakat.

Terdapat berbagai aspek sejarah yang belum banyak dicatat dalam sumber sejarah utama, termasuk peristiwa-peristiwa penting, seperti: perjuangan awal masuknya sholawat Ishari dalam mengenalkan kesenian yang bernuansa Islam, serta strategi pelestarian sholawat Ishari yang menghasilkan generasi penerus yang terus melestarikan kesenian Islam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki dampak signifikan karena hasil

yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai sejarah penyebaran kesenian sholawat Ishari khususnya di Wonodadi. Keberadaan sholawat Ishari menjadi bagian integral dari identitas keislaman dan kebudayaan lokal. Strategi-strategi pelestarian yang dilakukan, baik melalui pendidikan informal, kegiatan rutin majelis, hingga regenerasi melalui pelibatan generasi muda, menunjukkan adanya upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menjaga eksistensi kesenian ini.

Secara teoritis, penelitian mengenai sejarah penyebaran dan pelestarian sholawat Ishari di Wonodadi memiliki dampak yang signifikan. Hasil yang diperoleh tidak hanya memperkaya khazanah historiografi lokal, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kesenian Islam tumbuh dan bertahan di tengah arus modernisasi dan globalisasi budaya. Studi ini dapat menjadi pijakan penting bagi pelestarian tradisi keagamaan yang berbasis budaya serta mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga warisan spiritual dan seni Islam di Nusantara.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode ini digunakan oleh para sejarawan untuk meneliti suatu penelitian agar mendapat fakta Sejarah yang akurat. Adapun tahapan meliputi: pemilihan topik, *heuristik* (pengumpulan sumber), *verifikasi* (kritik sumber),

interpretasi (penafsiran), *historiografi* (penulisan Sejarah).¹⁴ Kuntowijoyo mengatakan bahwa mencari topik bukan karena sedikitnya pilihan, akan tetapi dalam sejarah harus mencari suatu masalah baru yang belum ditulis orang lain dan topik harus tetap sejarah. Penilitian kali ini memilih judul “Sholawat Ishari Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar Tahun 1992 Hingga 1999”.¹⁵

Heuristik (pengumpulan sumber), pencarian dan pengumpulan sumber sejarah baik itu primer atau sekunder harus berkaitan dengan informasi yang sesuai dengan jenis dan peristiwa sejarah yang akan diteliti. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi data tertulis atau tekstual dan tidak tertulis seperti sejarah lisan. Sumber data tertulis atau tekstual pada penelitian yang didapatkan berupa buku dan arsip PACNU Wonodadi tentang sholawat Ishari. Sumber lisan meliputi wawancara kepada ustaz Tohib pelestari Sholawat. Arsip yang berasal dari pengurus PACNU Wonodadi dan wawancara terhadap ustaz Tohib dalam penelitian ini sebagian besar menjadi rujukan utama dalam proses penelitian sejarah dan selalu mempertimbangkan pada verifikasi dari informasi yang tertulis.¹⁶

Verifikasi (kritik sumber), yaitu kegiatan pengujian secara kritis dengan memverifikasi terhadap sumber-sumber sejarah guna memperoleh fakta sejarah yang relevan dengan topik. Menurut Kuntowijoyo kritik sumber terbagi menjadi dua, yaitu: kritik eksternal dan kritik internal. Kritik

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 2013

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 2013.

¹⁶ Ravico Ravico and others, ‘Implementasi Heuristik Dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa’, *Chronologia*, 4.3 (2023), pp. 118–28, doi:10.22236/jhe.v4i3.11089.

eksternal yaitu memverifikasi sumber yang didapatkan asli atau palsu tentang arsip yang ada pada pengurus PACNU Wonodadi sehingga harus menguji keabsahan sumber yang didapatkan. Pada bukti penelitian tidak terbatas pada dokumen arsip PACNU Wonodadi saja, tetapi bisa berupa benda alat terbang sholawat Ishari yang diselaraskan dengan sumber yang relevan. Pada kritik internal yaitu, penentuan pada sumber penemuan arsip tentang sholawat Ishari yang akan digunakan dalam penulisan sejarah dengan membandingkan dari sumber yang telah didapat agar memperoleh fakta yang relevan terkait dengan kesenian Sholawat Ishari yang ada di kecamatan Wonodadi diperkuat dengan wawancara dengan ustaz Tohib sebagai pelestari kesenian sholawat Ishari yang masih eksis.¹⁷

Interpretasi (penafsiran), proses penafsiran pada fakta sejarah kemudian merangkai fakta-fakta yang ada dengan urutan waktu dan peristiwa yang relevan untuk dijadikan sebuah tulisan. Menurut Kuntowijoyo interpretasi harus obyektif dan menghindari subyektif dikarenakan subyektif dianggap kan mengurangi sebuah fakta sejarah. Interpretasi terdiri dari dua macam yaitu, analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan beberapa sumber arsip dari pengurus PAC ranting Wonodadi terhadap data dokumenter dan hasil dari wawancara terhadap ustaz Tohib yang berkategorikan pada masalah dalam penelitian, kemudian sintesis yang berarti menyatukan atau mengelompokkan fakta yang diperoleh seperti arsip foto pelestarian sholawat Ishari lewat pengenalan melalui santri

¹⁷ Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2021.

pondok, pelestarian sholawat lewat media tasyakuran dengan masyarakat dan di sesuai dengan tahapan sejarah dalam penyebaran kesenian sholawat Ishari. Mengumpulkan beberapa hasil wawancara dengan para pelestari sholawat Ishari lebih dari dua narasumber, kemudian menyatukan beberapa informasi yang sama dengan data sumber tertulis sehingga memperoleh fakta baru.¹⁸

Historiografi (penulisan sejarah), pada tahap penulisan sejarah yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah sesuai dengan fakta sejarah dan sumber-sumber yang akurat. Pada penelitian ini memberikan gambaran dari hasil penelitian yang ada mengambil dari awal masuk kesenian sholawat Ishari sampai berkembangnya kesenian sholawat Ishari di Wonodadi. Pada penelitian ini mengambil temporal tahun 1992 karena tahun tersebut merupakan awal perjuangan pelestari kesenian sholawat Ishari ada di kecamatan Wonodadi. Pada batasan penulisan mengambil tahun 1999 karena pada tahun tersebut mulai berkembang di desa dan mulai dikenal oleh masyarakat secara luas.¹⁹

¹⁸ Fauzul Halim, ‘Islamisasi Metode Penulisan Sejarah’, *Jurnal Studi Islam*, 13.1 (2020), pp. 1–188.

¹⁹ Yusuf Al Manaanu, ‘Islamisasi Metode Penulisan Sejarah’, *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 13.1 (2021), pp. 1–20, doi:10.47945/tasamuh.v13i1.328.